

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk (2007) bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut membuktikan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh interaksi dan etika auditor terhadap kualitas audit tidak dapat diketahui karena kedua variabel tersebut keluar dari model (*Excluded Variables*), dan variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa kualitas audit didukung oleh seberapa kuat auditor untuk bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku yang etis. Semakin kompeten auditor maka semakin tinggi kualitas audit, juga semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas seorang auditor.

Penelitian Putri dan Juliarsa (2014) meneliti pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu independensi, profesionalisme,

tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor sebagai variabel independen dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali sebagai variabel dependennya. Dari hasil uji koefisien determinasi (adjust R square) variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 91%. Penelitian menyatakan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kurangnya independensi auditor adalah sebuah ancaman, dimana hal tersebut akan menyebabkan banyak perusahaan runtuh dan skandal korporasi di seluruh dunia. Tanpa independensi kualitas audit dan tugas deteksi audit akan dipertanyakan. (Mansouri dkk, 2009 dalam Fitri dan Juliarsa, 2014). Hal yang mengganggu independensi seorang auditor, yaitu karena auditor dibayar oleh klien atas jasanya, sebagai penjual jasa auditor lebih cenderung memenuhi keinginan klien (Ling Lin, 2012 dalam Fitri dan Juliarsa, 2014). Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. tingkat signifikansi $(0,057) > \alpha (0,05)$. Auditor yang profesional akan lebih baik dalam menghasilkan audit yang dibutuhkan hal itu berdampak pada peningkatan kualitas audit, maka dari itu profesionalisme perlu ditingkatkan karena harapan masyarakat terhadap tuntutan transparansi dan akuntabilitas akan terpenuhi jika auditor dapat menjalankan profesionalisme dengan baik sehingga masyarakat bisa menilai kualitas audit. Tingkat pendidikan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Wawasan serta kemampuan dari seorang auditor untuk memegang tanggung jawab dan meningkatkan perannya dalam pelaksanaan tugasnya. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. signifikansi $(0,008) < \alpha (0,05)$. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan

diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, jadi dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Faktor yang menyebabkan kurangnya pengalaman pada auditor adalah kurang lamanya bekerja pada Kantor Akuntan Publik, dalam hal ini adalah audit junior, dan selain itu kurangnya kompleksitas tugas yang dihadapi auditor, semakin sering auditor menghadapi tugas yang kompleks maka semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuannya, juga dengan risiko audit yang dihadapi auditor juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dari auditor tersebut. Auditor akan berusaha untuk memperoleh bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung *judgment* tersebut, berusaha untuk menghindari risiko yang mungkin akan timbul dari *judgment* yang dibuatnya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rapina, dkk (2010) bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Bandung. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi eksternal auditor, dan variabel dependen kualitas pelaksanaan audit. Berdasar uji t yang dilakukan independensi eksternal auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaksanaan audit. besarnya pengaruh dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 14,8% sisanya 85% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Peranan eksternal auditor tidak kecil maka dari itu membutuhkan profesionalisme yaitu untuk bersikap independen, tidaklah mudah

untuk dapat bersikap independen, banyak kasus kasus penyelewengan yang melibatkan sektor publik.

Penelitian Singgih dan Bawono (2010) bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada auditor di KAP “Big Four” di Indonesia. Variabel independennya independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas, dan kualitas audit menjadi variabel dependen. Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai beta independensi lebih besar dibandingkan dengan pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas. Sehingga independensi memberikan pengaruh yang dominann terhadap kualitas audit. Skandal skandal keuangan yang pernah terjadi berdampak positif pada auditor dan mengajarkan kehati-hatian dalam menjaga independensinya. Profesinya terancam oleh sejumlah konsekuensi yang berat yaitu kehilangan kepercayaan masyarakat dan sanksi-sanksi hokum. Auditor dibatasi oleh peraturan-peraturan yang semakin ketat. Semakin tinggi tingkat independensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas auditor.

Penelitian Hutabarat (2012) mengenai Pengaruh Pengalaman, *Time Budget Pressure* dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. Variabel independennya pengalaman, *Time Budget Pressure* dan Etika Auditor, variabel

dependennya kualitas auditor. Pengalaman audit, *time budget pressure* dan etika auditor secara simultan berpengaruh signifikan. Pengalaman audit memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman audit maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas audit. *Time budget pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tekanan anggaran waktu maka akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas audit. Etika auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. hubungan orientasi etika auditor dengan komitmen profesional auditor. Shaub et.al (1993) dalam Hutabarat (2012) menyatakan bahwa individu yang mempunyai sifat idealis secara otomatis memelihara tata cara pekerjaannya sesuai dengan standar profesional, sehingga standar profesional akan menjadi arahan dalam bekerja. Dengan demikian disimpulkan bahwa semakin tinggi etika auditor maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Fritz Heider pecetus teori tersebut dalam Luthans (2005) menjelaskan bahwa teori atribusi ialah teori yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang. Bagaimana menentukan penyebab seseorang mengambil perilaku yang demikian. Perilaku seseorang itu bisa disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal. Faktor internal misalnya pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan faktor eksternal yaitu lingkungan dan berupa kesempatan (Menezes, 2008 dalam

Rahmawati, 2013). Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal itu diyakini berada dalam kendali pribadi orang yang bersangkutan. Sedangkan perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal itu dikarenakan suatu kondisi tertentu yang menyebabkan orang tersebut terpaksa melakukan perbuatan tertentu atau lepas kendali. Pengaruh dari perilaku inilah yang dapat mempengaruhi seorang auditor untuk bisa berlaku independen.

Auditor dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya bahwa tidak dibenarkan untuk berpihak pada kepentingan siapapun. Auditor wajib untuk bersikap jujur pada semua pihak berkepentingan, bersikap hati-hati agar tidak diragukan kejujurannya dalam merumuskan dan juga menyatakan pendapat. ketika auditor melihat adanya kecurangan dalam laporan keuangan klien, kode etik profesi audit yang pernah auditor pelajari masuk pada pengetahuan auditor, yang didalam kode etik menjelaskan tentang aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan beserta sanksi-sanksinya.

2.2.2 Kualitas Audit

Tingkat keberhasilan auditor dalam pelaksanaan dan penyelesaian tugasnya dilihat dari kualitas yang auditor miliki. De Angelo (1981) dalam Alim, dkk (2007) menyatakan bahwa kualitas auditor adalah:

1. kemungkinan dimana seorang audit menemukan dan mengidentifikasi masalah.
2. Melaporkan adanya pelanggaran melalui independensinya dalam sistem akuntansi klien, dan tindakan yang akan diambil yang mengacu pada kode etik profesi auditor.

Jadi menurut pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keahlian ialah temuan suatu pelanggaran sistem akuntansi klien dan penyampaian hasil temuan tersebut dalam laporan audit.

Meier dan Fuglister (1992) dalam Alim, dkk (2007) menyatakan bahwa kualitas audit menurut konsep kos kualitas tradisional terdiri dari 3 (tiga) kategori aktivitas yang perlu dianalisis yaitu kategori itu adalah; persiapan, penilaian, dan aktivitas kegagalan. Hutabarat (2012) menyatakan kualitas audit adalah merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat melakukan pengauditan laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya lalu melaporkan hal tersebut dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor harus berpedoman pada standar audit juga pada kode etik akuntan publik yang relevan.

2.2.3 Standar Auditing

Dalam standar auditing (SA) mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan, SA ini menetapkan tujuan keseluruhan auditor, dan pelaksanaan audit berdasarkan SA. (SA seksi 200;2013)

1. Audit Atas Laporan Keuangan

- a. Tujuan suatu audit untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Suatu audit dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini.
- b. Laporan keuangan yang diaudit adalah milik entitas, disusun manajemen entitas dengan pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. SA tidak mengatur tanggung jawab manajemen, serta tidak mengesampingkan peraturan perundang-undangan dan regulasi yang mengatur mereka. Audit laporan keuangan juga tidak melepaskan manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dari tanggung jawab mereka.
- c. Sebagai basis untuk opini auditor SA mengharuskan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Keyakinan memadai bukan merupakan keyakinan absolut, karena terdapat keterbatasan inheren dalam audit, bukti kompeten yang cukup yang menjadi basis auditor dalam menarik kesimpulan dan merumuskan opini, bersifat persuasif.

- d. Konsep materialitas diterapkan oleh auditor dalam perencanaan dan pelaksanaan audit, serta pengevaluasian dampak kesalahan penyajian dalam audit dan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, jika ada yang teridentifikasi terhadap laporan keuangan.
- e. SA berisi tujuan, ketentuan, serta materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. SA mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional dan memelihara skeptisisme profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, antara lain mencakup:
 - a) Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitasnya.
 - b) Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
 - c) Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.
- f. Bentuk opini yang dinyatakan auditor bergantung kerangka pelaporan keuangan yang berlaku serta peraturan perundang-undangan atau regulasi yang berlaku

- g. Auditor juga memiliki tanggung jawab komunikasi dan pelaporan lain tertentu kepada pengguna laporan keuangan, manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola atau pihak diluar entitas, sehubungan dengan hal-hal yang timbul dari audit. Tanggung jawab tersebut dapat ditetapkan oleh SA atau perundang-undangan atau regulasi yang berlaku.

2. Tujuan Keseluruhan Auditor

- a. Memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan penyajian, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah pelaporan keuangan yang berlaku
- b. Melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor.

2.2.4 Keahlian

Salah satu aspek yang dapat mendukung meningkatkan kualitas auditor ialah kualitas keahlian audit yang dimiliki. Keahlian adalah suatu potensi lebih yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu, dan ia menguasai hal tersebut, bahwa seorang auditor harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan untuk menjalankan atau memenuhi tanggung jawab yang dipegangnya, dan harus dikerjakannya, memiliki pendidikan minimal strata satu, mengikuti pendidikan dan pelatihan professional berkelanjutan.

Tambunan (2010) mendefinisikan keahlian audit merupakan hal yang berhubungan dalam tugas pemeriksaan serta penguasaan masalah yang dapat diperiksanya atau pun pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar untuk menunjang tugas audit. Keahlian atau kompetensi seorang auditor sangat diperlukan dalam pendeteksian kecurangan. Seorang auditor dituntut untuk kreatif dan intuitif dalam merespon kecurangan sebagaimana mencari dan mengungkap tindakan kecurangan tersebut (Vona, 2008 dalam Kartikarini dan Sugiarto, 2016).

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi tersebut mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi yang akan mengarahkan tingkah laku, dan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Susanto (2000) mendefinisikan kompetensi adalah karakteristik-karakteristik yang mendasari individu dalam pencapaian kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Murtanto dan Gundono (1999) mengklasifikasikan karakteristik kompetensi tersebut ke dalam lima kategori yaitu; (1) komponen pengetahuan, (2) ciri-ciri psikologis, (3) strategi penentuan keputusan, (4) kemampuan berpikir dan (5) analisa tugas. Samsi (2012) menyatakan bahwa kompetensi dibutuhkan dalam pelaksanaan audit yang menyangkut pengetahuan dan kemampuan. Seorang auditor harus memiliki

pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

2.2.5 Independensi

Arens dan Loebbecke (2008) dalam Febriansyah, dkk (2016) menyatakan bahwa seorang auditor itu harus memiliki sikap netral, tidak bias dan menghindari kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukannya. Pada pelaksanaan tugasnya auditor harus terlepas dari suatu hubungan terhadap pihak lain yang membuatnya netral atau tidak memihak siapapun akan masalah yang dihadapinya, menghindari konflik kepentingan dalam proses audit.

Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menjadikan andal laporan keuangan, maka akuntan publik bukan hanya perlu mempunyai kompetensi atau keahlian saja tetapi juga dituntut untuk bersikap independen dalam pengauditan. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2009) menyatakan bahwa pada segala hal yang berhubungan dengan independensi dalam sikap mental ialah harus dipertahankan oleh auditor (Tjun, 2012).

Independensi dikategorikan kedalam dua aspek, yaitu: independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan yaitu apabila akuntan publik berhasil mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah basil persepsi pihak lain

terhadap independensi akuntan publik menurut Arens dan Loebbecke (2008) dalam Febriansyah, dkk (2016)

2.2.6 Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) dalam Alim, dkk (2007) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika dapat juga diartikan sebagai aturan atas norma-norma dan moral yang ditujukan untuk panduan berbuat, bertindak atau berperilaku. Hal mengenai etika ini mengandung prinsip-prinsip moral hal ini berfungsi untuk menilai tindakan yang benar atau salahnya perbuatan atau perilaku. Menilai sesuatu hal yang mana yang benar dan mana yang salah yang harus ditinggalkannya karena jika yang harus ditinggalkan dijalannya auditor termasuk melakukan yang disebut penyelewengan dimana hal tersebut akan merugikan pihak-pihak yang membutuhkan kebenaran dan kejelasan akan laporan keuangan yang ditujukan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Farida, dkk (2016) Apabila seorang auditor berpegang teguh pada etika profesi maka auditor tidak akan mudah dipengaruhi oleh pihak lain dan menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi auditor yang berlaku. Dalam kode etik profesi akuntan publik (seksi 100 tahun 2007-2008) setiap praktisi audit wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi akuntan publik sebagai berikut:

1. Prinsip integritas; Auditor harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Prinsip obyektivitas; Auditor tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
3. Prinsip kompetensi; Setiap sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional (*professional competence and due care*). Auditor wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.
4. Prinsip kerahasiaan; Auditor wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien ataupun pemberi kerja, kecuali jika ada kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan lainnya yang berlaku.
5. Prinsip perilaku profesional; Auditor wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Seperangkat kode etik menjadi pedoman agar auditor menahan diri dari godaan yang membawanya ke jalan yang salah kedalam pelanggaran-pelanggaran, dan mampu mengenali situasi-situasi yang mengandung ketidaketisan, sehingga membuatnya mudah mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat. Kerahasiaan adalah hal yang penting dimana auditor harus bisa dalam menjaga kerahasiaan atas informasi yang ia peroleh untuk melakukan proses audit, walau keseluruhan proses audit harus dijalankannya secara transparan atau terbuka.

2.2.7 Pengalaman

Gusnardi (2003) dalam Budi (2009) mengemukakan bahwasannya pengalaman kerja auditor (auditor experience) dapat diukur dari segi jenjang jabatannya dalam struktur tempat auditor itu bekerja, tahun pengalaman kerjanya, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki oleh auditor yang berhubungan dengan audit, juga pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tersebut mengenai audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman kerja auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian seorang auditor, ketelitian yang perlu dilaksanakan dengan hati-hati, karena jika tidak teliti dan terjadi kesalahan maka akan berefek buruk pada perusahaan atau organisasi yang diikuti atau bisa disebut tempat kerja si auditor.

Pengalaman adalah suatu proses yang pernah dilakukan seseorang dimasa lalu yang menimbulkan perkembangan, pembelajaran atas masalah yang pernah dialami sebelumnya, bertujuan untuk memepelajari masalah masalah

dimasa lalu bertujuan untuk meraih pengetahuan akan masalah yang akan datang, dan bisa memberi keputusan akan masalah selanjutnya, memperbaiki, menilai hal yang salah, dapat mengidentifikasi kasus kasus yang pernah dialaminya untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dialami dan mendapatkan jalan keluar yang terbaik.

Auditor yang mempunyai banyak pengalaman dalam bidangnya akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan tugasnya. Pemeriksaan yang dihasilkan adalah laporan audit yang berkualitas, kenapa karena auditor telah mengalami masalah masalah yang kemungkinan terjadi di masa lalu dan terjadi lagi, auditor akan lebih teliti dalam mengevaluasi kerumpangan yang ada, lebih hati-hati dalam setiap langkahnya. Pengalaman kerja seorang auditor ini akan mendukungnya terampil dan cepat dalam menyelesaikan tugas tugas yang mengharuskan segera untuk auditor selesaikan dengan tepat, sehingga tingkat kesalahan semakin berkurang.

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Keahlian terhadap Kualitas Auditor Eksternal

Auditor dengan kemampuan atau keahlian tinggi akan lebih melaksanakan audit secara baik dan cenderung menyelesaikan tahap proses audit secara lengkap dengan mempertahankan sikap kehati-hatian dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit. Penelitian mengenai pengaruh keahlian terhadap kualitas audit telah dilakukan Ashari (2011) dalam Hasbullah, dkk (2014), dimana dalam penelitiannya membuktikan keahlian berpengaruh signifikan terhadap kualitas

auditor. Sehingga keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor memiliki peran penting maka dari itu auditor harus terus meningkatkan kualitas auditnya, karena auditor memegang peranan penting dalam pelaksanaan tugas audit yang menyangkut kepercayaan para stakeholder, maka auditor tersebut senantiasa harus meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya agar dalam praktik atau penerapan auditnya dapat maksimal, jika dalam praktik bisa maksimal maka akan mempengaruhi kualitas auditnya.

Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak belajar dan memiliki pengetahuan yang luas maka pola pikir auditorpun akan semakin tinggi dan baik hasil yang diperoleh selanjutnya Jadi pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kualitas yang dimiliki seorang auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diambil adalah:

H1 : Keahlian berpengaruh terhadap kualitas auditor

2.3.2 Pengaruh Independensi terhadap kualitas Auditor

Penelitian menyangkut independensi auditor dilakukan oleh Asnawaty (2010) yang menyimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Independensi adalah sikap mental yang bebas dari konflik kepentingan yang signifikan yang mengancam objektivitas

dimana ancaman akan objektivitas tersebut harus dikelola pada level individu maupun level organisasi Moeller (2005:169) dalam Rapina, dkk (2010). Akuntan publik yang independen dipercayai dalam pelaporan pelanggaran. Auditor berkejawaban bersikap jujur dalam penilaian laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan semua pihak berkepentingan. Semakin tinggi independensi maka semakin baik kualitas yang diberikan auditor. Karena jika ia bersikap jujur laporan keuangan yang diaudit akan menghasilkan keadaan nyata yang telah dialami perusahaan yang nantinya dipercaya dan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh stakeholder, jika audit tidak jujur akan merekayasa data laporan tersebut dan akan menyesatkan para penggunanya.

Alim, dkk (2007) Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang auditor harus memiliki sikap independen yang merupakan sesuatu yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. kualitas audit seorang auditor didukung oleh sampai sejauh mana auditor tersebut mampu bertahan dari tekanan klien. Jika auditor tidak memiliki independensi ketika ia mendapat tekanan-tekanan audit, maka kualitas yang dihasilkannya akan tidak maksimal. Bahwa untuk meningkatkan kualitas audit maka seorang auditor harus memiliki independensi yang baik dengan demikian maka timbul hipotesis sebagai berikut

H2 : Independensi berpengaruh terhadap kualitas auditor

2.3.3 Pengaruh Etika terhadap Kualitas Auditor

Di dalam kode etik profesi akuntan telah diatur berbagai masalah, baik masalah prinsip yang harus ada pada diri auditor, juga standar-standar teknis pemeriksaan yang telah ditetapkan yang harus dijalani oleh auditor dalam tugas pemeriksaan. Penelitian menyangkut etika dilakukan oleh Najib (2013) dalam Hasbullah, dkk (2014) dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Menjunjung tinggi etika profesi pada saat menjalankan tugas pemeriksaan sebagai auditor, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Di dalam profesi akuntan publik, nilai atau norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam tugas profesionalnya telah ditetapkan dan diatur oleh pemerintah dalam kode etik profesi akuntan.

Alim, dkk (2007) interaksi independensi dan etika berpengaruh signifikan. Hal tersebut membuktikan berarti kualitas auditor didukung sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimilikinya, perilaku etis yaitu sikap yang dipilihnya karena ia taat dengan kode etik profesinya. Auditor harus perilaku patuh pada kode etik. Jika auditor patuh akan kode etik profesi audit maka hasil yang diberikan akan memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang auditor dan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Dengan demikian maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H3 : Etika berpengaruh terhadap kualitas auditor

2.3.4 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Auditor

Libby dan Frederick (1990) dalam Hutabarat (2012) pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mengungkapkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Semakin lama masa kerja dan semakin banyak tugas yang auditor kerjakan, memungkinkan auditor untuk melakukan perbaikan atas hal yang sebelumnya menjadi lebih baik Rahmatika (2011) dalam Putri dan Juliarsa (2014).

Putri (2013) dalam Suryanti (2016) membuktikan pengaruh pengujian variabel pengalaman auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, Tetapi pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) secara parsial menghasilkan bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas.

Semakin banyak atau semakin meningkat audit yang dilakukannya maka akan menambah pengetahuannya mengenai bidang akuntansi dan perauditan semakin lama masa kerja auditor maka akan semakin baik pengalaman audit yang diterimanya dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik pula. Pengalaman kerja seseorang akan menunjukkan pekerjaan yang pernah dilakukan auditor yang memberikan peluang besar bagi auditor untuk lebih baik dalam menjalankan pekerjaan selanjutnya. Semakin banyak pengalaman semakin banyak wawasan, semakin terampil dalam melakukan pekerjaan, dan semakin sempurna pola pikir dan sikap bertindak untuk mendapatkan hasil yang maksimal

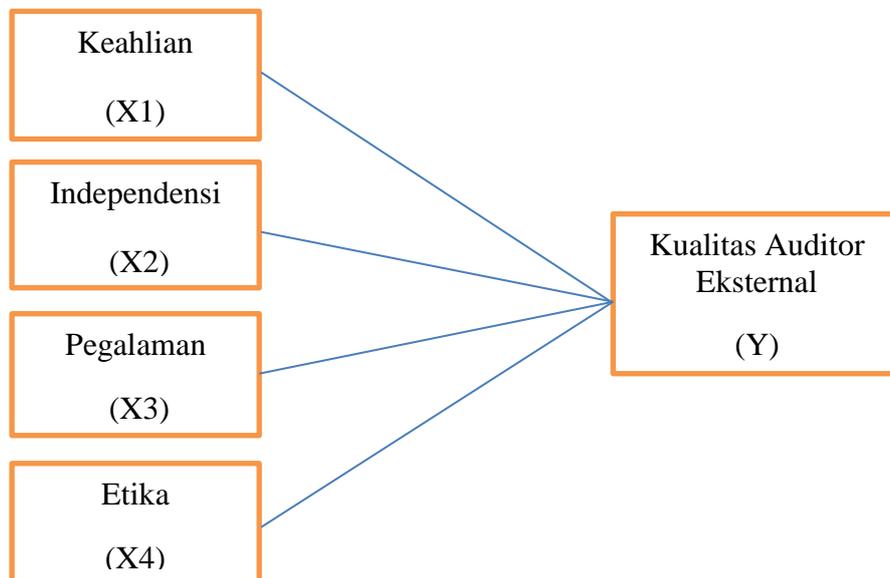
yaitu audit yang berkualitas. Semakin luas pengalamannya maka akan semakin tinggi kualitas auditnya. Berdasar uraian tersebut maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

H4 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas auditor

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas auditor eksternal. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah keahlian, independensi, etika, dan pengalaman kerja. Variabel variabel independen diambil dari penelitian sebelumnya dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas. Untuk menilai kualitas auditor terdapat faktor-faktor yang menunjang penilaian kualitas audit yang dikatakan baik. Keberhasilan dalam menilai laporan keuangan tidak lepas dari faktor tersebut. Keahlian menunjukkan seberapa pemahaman auditor akan tugasnya, independensi menunjukkan sikap auditor yang tidak memihak pada pihak manapun, etika menunjukkan perilaku etis auditor yang berpedoman pada kode etik profesi audit, pengalaman kerja menunjukkan seberapa sering auditor mengatasi masalah-masalah audit, seberapa lama auditor menjalani profesinya sebagai auditor, untuk mencapai kualitas audit dan menemukan temuan-temuan terkait penilaian laporan keuangan. Dari penjelasan

yang telah diurai diatas dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual